

## KONTRIBUSI *FINANCIAL TECHNOLOGY* DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA

**Lorentino Togar Laut**

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

**Dinar Melani Hutajulu**

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

### ABSTRAK

Rendahnya jumlah akun perbankan pada masyarakat Indonesia dan rendahnya akses masyarakat Indonesia dalam mendapatkan layanan jasa keuangan. Menjadi penyebab utama perlunya mengetahui kontribusi *financial technology* yang saat ini sedang berkembang pesat dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *cross section* pada 34 provinsi di Indonesia di tahun 2019. Sumber data berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini dianalisis menggunakan model *Ordinary Least Square* dengan variabel jumlah *borrower* pada lembaga *fintech lending* dalam satuan entitas dan persentase inklusi keuangan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara besarnya jumlah *borrower* dalam peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi peningkatan sebesar 1.9% pada inklusi keuangan jika jumlah *borrower* meningkat sebesar 1%. Peningkatan ini disebabkan oleh berbagai potensi yang mendukung dari segi kemajuan *fintech* yang selanjutnya dapat dilihat pada tulisan ini.

Kata kunci: *financial technology*, *fintech lending*, inklusi keuangan,

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penetrasi layanan perbankan yang cukup rendah. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki ketertinggalan dalam hal inklusi keuangan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Rata rata penduduk Indonesia yang memiliki akun perbankan formal sekitar 36%, sedangkan di daerah Asia Pasifik akun perbankan telah menduduki angka 69%. Pada negara-negara dengan pendapatan menengah, akun perbankan formal diketahui sebesar 42% dan di negara seperti Thailand telah mencapai 78 % (DBS Bank, 2016:1). Indonesia sangat

jauh tertinggal dibanding negara-negara lain dalam penetrasi perbankan.

Rendahnya kepemilikan akun formal ini disebabkan karena kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar tidak memenuhi standar dalam mengakses akun formal perbankan. Juga dikaitkan dengan jangkauan lokasi yang belum sepenuhnya menyentuh wilayah-wilayah ekstrim di Indonesia menyebabkan banyak masyarakat belum mendapatkan kemudahan dalam mengakses akun perbankan tersebut.

Hal diatas menjadi cerminan bagaimana rendahnya akses masyarakat dalam mengenal produk keuangan dan mendapatkan fasilitas keuangan (Wareza, 2019:1). Padahal kemudahan dalam

mengakses berbagai fasilitas keuangan baik perbankan maupun sejenisnya merupakan modal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kenyataan lain di Indonesia, banyak masyarakat yang tidak merasakan keadilan sosial ekonomi dari segi kemudahan dalam mengakses keuangan. Ketidakmampuan sektor perbankan menjangkau seluruh elemen masyarakat seperti petani, nelayan dan sejenisnya. Menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak merasa terbantu dengan hadirnya perbankan sebagai penopang kemudahan dalam mengakses layanan keuangan. Ini menunjukkan masih rendahnya implementasi inklusi keuangan di Indonesia. hambatan-hambatan masih jelas dirasakan dalam menjangkau segala kemudahan akses tersebut.

Hal ini tidak sesuai dengan harapan awal pemerintah yang menginginkan akses masyarakat pada lembaga keuangan menjadi lebih mudah. Padahal, tingginya inklusi keuangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Rusdianasari, 2018:245). Harapan lain pemerintah pada inklusi keuangan agar inklusi keuangan dapat menjaga stabilitas dan tingkat kesehatan perbankan (Nisa, Trirahayu, & Sinuraya, 2018:142). Selain itu juga pemerintah berharap, dengan tingginya inklusi keuangan dapat menyebabkan kondisi pendanaan bagi masyarakat menjadi lebih

merata. Namun hal tersebut belum juga mampu ditingkatkan karena belum berhasilnya perbankan dalam menyentuh semua elemen masyarakat.

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi merupakan penggerak baru dalam pertumbuhan ekonomi. Terlebih jika dikaitkan dengan sektor keuangan, *fintech* telah mampu menjadi instrumen baru dengan harapan peningkatan pertumbuhan keuangan dan inklusi keuangan. *Fintech* sendiri telah menjadi populer di beberapa tahun terakhir. Pada hakikatnya, *fintech* merupakan layanan keuangan berbasis teknologi inovatif yang terintegrasi secara *online* untuk memudahkan berbagai transaksi seperti pembayaran cicilan, premi asuransi, tagihan-tagihan rumah tangga, pengiriman uang, cek saldo, pendanaan, investasi dan lain-lain (Fahlefi, 2018:206). Bentuk dasar Fintech antara lain Pembayaran (*Digital Wallets, P2P Payments*), investasi (*Equity Crowdfunding, Peer to Peer Lending*), pembiayaan (*Crowdfunding, Microloans, Credit Facilities*), asuransi (*Risk Management*) dan lintas proses (*Big Data Analysis, Predictive Modeling*), serta Infrastruktur Keamanan (Fauzan & Ahmad, 2019:2). Dari keberagaman bentuk *fintech* tersebut, ternyata telah menjadi penopang utama dalam memudahkan berbagai aktivitas masyarakat di Indonesia. Selain itu, *fintech* juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan perbankan formal.

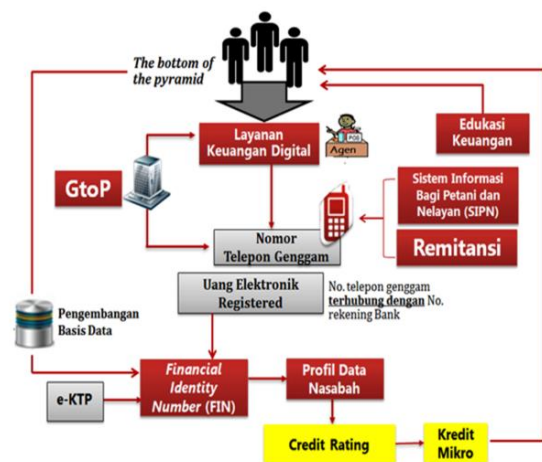
*Fintech* yang didukung dengan inovasi dan teknologi telah membantu untuk menjangkau nasabah-nasabah yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan formal yaitu nasabah di wilayah - wilayah pelosok Indonesia (DBS Bank, 2016a:1). *Fintech* juga lebih efisien dalam menekan biaya operasional sehingga dapat memberikan fasilitas layanan termasuk pinjaman yang lebih murah.

Kuatnya peran *fintech* akhir-akhir ini dalam mencapai akses masyarakat pada kemudahan mengakses keuangan sepertinya memiliki dampak yang akan mampu meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Namun demikian seberapa kuatkah pengaruh *fintech* dalam menumbuhkan inklusi keuangan di Indonesia. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Dari rendahnya masalah inklusi keuangan di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peran dan kontribusi *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan untuk mengarahkan kebijakan dan aksi-aksi kepada peningkatan inklusi keuangan yang berkaitan dengan *financial technology* di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

Inklusi keuangan merupakan peningkatan kesempatan dan partisipasi

masyarakat dalam mengakses keuangan khususnya bagi masyarakat unbanked (Abubakar & Handayani, 2019:275). Dorongan inklusi keuangan merupakan suatu bentuk pendalaman layanan keuangan bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan seperti transfer dan menyimpan dengan aman, melakukan pinjaman dan asuransi, serta berbagai transaksi lainnya di dalam aktivitas masyarakat. Bank Indonesia sendiri telah memiliki program keuangan inklusif yang diintegrasikan dengan teknologi keuangan dengan harapan akan semakin meningkatkan akses masyarakat kedalam perbankan dan keuangan (BI, 2019:1). Berikut ini program Bank Indonesia tersebut :



Gambar 1. Program Keuangan Inklusif Bank Indonesia

Dari program diatas layanan keuangan digital memegang peranan penting dalam hal ini inklusi keuangan digital adalah merupakan program ke depan Bank Indonesia untuk mendorong masyarakat *banked* dan *unbanked* dalam

menjangkau layanan keuangan formal yang berbasis digital. Untuk mendorong hal ini komponen *financial technology* memiliki peranan penting (Herdiana, 2014:11). Selain itu kecanggihan perangkat masyarakat dan kemajuan juga menjadi pendukung penting terlaksananya program inklusi keuangan diatas.

*Fintech* sendiri sebagai inovasi dalam layanan keuangan yang berkembang pesat. Keberadaanya tidak akan banyak bermunculan jika tidak memiliki peran yang besar. Salah satu perannya ialah masyarakat yang tidak memiliki akun bank ternyata telah memiliki akun-akun keuangan lain yang berbasis digital. Selain itu juga *fintech* dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi permodalan dan pinjaman konsumsi. Banyak *merchant* yang menyediakan pembayaran dengan kartu debit dan kredit serta mendapatkan diskon. Selain itu, *fintech* juga dapat membangun infrastruktur perbankan sebagai solusi dalam meningkatkan daya beli masyarakat.

Ada Berbagai jenis layanan industri perbankan yang berbasis *fintech* antara lain : *mobile payment (m-payment)*, *mobile-banking (m-banking)*, *internet banking* dan *electronic money (e-money)*. Untuk transaksi pembayaran lainnya seperti kartu kredit, token listrik, pembayaran situs e-commerce, pembayaran TOL, busway, kereta api, hotel, dan lain-lain. Semua jenis layanan ini semata-mata dihadirkan dengan harapan masyarakat dapat mengakses

layanan-layanan keuangan dengan mudah, cepat dan aman. Kehadiran ini akan membantu pemerintah dalam mewujudkan program keuangan inklusif, sehingga *track record* masyarakat secara digital telah terekam dan akan memudahkan masyarakat di kemudian hari dalam mengajukan pinjaman atau mencari pendanaan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *fintech* mampu meningkatkan inklusi keuangan dan literasi keuangan dengan cukup baik (Sari & Dwilita, 2018:17). Selain itu peningkatan inklusi keuangan melalui digitalisasi perbankan yang berintegrasi dengan *fintech* ternyata memiliki efek positif dalam peningkatan inklusi keuangan tersebut (DBS Bank, 2016b:2). Tidak hanya pada inklusi keuangan, dampak lainnya mengacu pada berkurangnya permintaan uang primer di negara berkembang (Sidik, Achsani, & Pasaribu, 2018:144). Karena kecendrungan penggunaan *fintech* telah mengakibatkan tingginya transaksi keuangan online di zaman ini.

Keyakinan serupa juga dilontarkan oleh Menko Perekonomian Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia yang menyebutkan *fintech* ampung mendorong inklusi keuangan jika dibandingkan dengan bank (Annur, 2019:1). Terkhusus pada pertanian Indonesia yang masyarakatnya cenderung unbanked, diteliti bahwa ternyata *fintech* meningkatkan inklusi keuangan pada pertanian di Indonesia

(Fitriani, 2018:21). Namun sumber daya manusia pada pertanian di Indonesia masih membutuhkan pembinaan dan literasi yang cukup dalam penggunaan *fintech* tersebut. Dari beberapa literature terdahulu disebutkan bahwa *fintech* memiliki pengaruh dalam peningkatan inklusi keuangan di Indonesia.

Namun masih diperlukan kajian terbaru dengan analisis yang lebih akurat bagaimana sebenarnya kontribusi *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan dan seberapa besar kontribusi ataupun pengaruh yang diberikan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Hipotesis penelitian diarahkan pada seberapa besar pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dalam pelaksanaannya menggunakan data-data yang kemudian akan diolah menggunakan alat analisis tertentu dan dapat menghasilkan kesimpulan sesuai dengan fakta di lapangan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 mencakup 34 provinsi di seluruh Indonesia dengan menggunakan data

statistik perkembangan *fintech* dan data inklusi keuangan.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam hal ini merupakan hal utama yang akan diteliti dalam kegiatan ini. Subjek pada penelitian ini adalah peminjam dana (*borrower*) yang menggunakan *financial technology* serta persentase inklusi keuangan di Indonesia.

### **Prosedur**

Penelitian ini merupakan penelitian *cross section* dengan menggunakan 34 provinsi di Indonesia untuk melihat pengaruh penggunaan *fintech* terhadap inklusi keuangan. Selanjutnya akan dilihat kontribusi dan seberapa besar nilainya dalam mempengaruhi peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Data berupa jumlah peminjam (*borrower*) dalam satuan entitas pada tahun 2019 pada perusahaan *fintech lending* dikarenakan kegiatan pendanaan merupakan kegiatan yang paling banyak mengakses data masyarakat yg sering digunakan dalam survey inklusi keuangan. Dalam hal ini peminjam (*borrower*) merupakan variabel independen. Variabel dependennya adalah tingkat inklusi keuangan di Indonesia dalam persen pada tahun 2019

### **Data, Instrumen, dan Teknik**

#### **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang selanjutnya menggunakan data statistik *fintech lending* per 34 provinsi dan data statistic Inklusi Keuangan Indonesia pada 34 Provinsi. Data dikumpulkan dan diolah kembali dalam bentuk tabel.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Regresi menjadi suatu alat analisis yang mampu untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2008).

Berikut ini model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$INK_i = \beta_0 + \beta_1 \log(BORR_i) + \varepsilon_i$$

dimana INK merupakan persentase inklusi keuangan di Indonesia pada 34 provinsi tahun 2019,  $\beta$  adalah parameter (konstanta dan koefisien), BORR merupakan jumlah rekening peminjam pada *fintech lending* dalam satuan entitas dan  $\varepsilon$  adalah *error term*. Dari persamaan diatas dapat di cari tahu bagaimana pengaruh jumlah peminjam terhadap peningkatan inklusi keuangan di Indonesia.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tren inklusi keuangan mulai terjadi pada tahun 2007 yang didasari pada

dampak krisis pada kelompok *in the bottom of pyramid* termasuk didalamnya masyarakat berpenghasilan rendah, tinggal di daerah terpencil, buruh tanpa identitas legal, masyarakat cacat dan penghuni daerah pinggiran (Shofawati, 2019:391). Kelompok ini tergolong kedalam *unbanked people* dan tercatat sangat tinggi porsinya di Indonesia. Gerakan inklusi keuangan merupakan program pemerintah untuk menghilangkan hambatan dalam mengakses dan menikmati layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya dengan penghormatan penuh pada harkat dan martabat masyarakat (Muzdalifa, Rahma, & Novalia, 2018:9).

Dari saat itulah, pemerintah mulai gencar membangun inklusi keuangan dengan berbagai peningkatan pelayanan perbankan namun tentu saja. Pergerakan lambat disebabkan terlalu banyaknya regulasi dan kewaspadaan lembaga perbankan dalam menjangkau dan memudahkan akses hingga ke lini terkecil masyarakat. Tingginya kehati-hatian perbankan menyebabkan perbankan menjadi selektif dan kelompok *unbanked* tetap saja sulit dalam menjangkau akses keuangan.

Seiring dengan gencarnya perkembangan teknologi di dunia. Ternyata kemajuan teknologi tersebut telah merambah ke masyarakat Indonesia dan merasakan bahwa teknologi sangat

memudahkan seluruh aktivitas masyarakat. Perkembangan ini menyebabkan lembaga keuangan mulai berinovasi menjadi lembaga yang menyediakan fitur-fitur kemudahan mengakses berbagai transaksi di bank tapi tetap saja keadilan sosial ekonomi belum terasa bagi masyarakat dengan literasi keuangan dan perbankan yang rendah.

Lembaga-lembaga swasta mulai berinovasi dan berkeaktifitas dengan mendasarkan berbagai kegiatan keuangan dilakukan secara online tidak hanya itu saja pihak-pihak pengembang *fintech* memohon regulasi terhadap diakuinya lembaga mereka sebagai lembaga sah yang dirasa dapat membantu masyarakat dalam kemudahan mengakses keuangan

Undang Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan

mengamanatkan OJK untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Kehadiran undang-undang ini menjadi payung hukum bagi perusahaan *fintech* untuk terus berkembang pesat dan memudahkan segala aktivitas masyarakat.

Dengan fenomena inklusi keuangan yang masih rendah dan pesatnya pertumbuhan *fintech* maka penelitian ini didasarkan untuk melihat kontribusi dan pengaruh pesatnya *fintech* terhadap inklusi keuangan di Indonesia. Setelah mengumpulkan data ke dalam bentuk tabel dan membuat model persamaan serta melakukan regresi pada model tersebut. Berikut ini hasil dari analisis mode regresi *Ordinary Least Square* berikut ini :

Tabel 1. Tabel Hasil Regresi Model *Ordinary Least Square*

<b>GOODNESS OF FIT</b>			
<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob. t-stat</b>
C	46.3918	9.3025	0.0000
LOG(BORR)	1.9092	4.3332	0.0001***
<b>R-squared</b>			
R-squared		0.6197	
Adj. R-squared		0.6201	
<b>ASSUMPTION</b>			
<b>Normality</b>	Jarque-Bera	Prob.	
	0.7078	0.7019	
<b>Heterokedasticity (Glesjer)</b>			
Obs*R-squared		Prob. Chi square (1)	
1.8975		0.1683	

Sumber : Data Sekunder Otoritas Jasa Keuangan, diolah dengan *Eviews 9*

Keterangan : \*sig. pada  $\alpha$  (10%); \*\*sig. pada  $\alpha$  (5%); \*\*\*sig. pada  $\alpha$  (1%)

Dari hasil analisis diatas terlihat bahwa model tersebut telah memenuhi asumsi dimana nilai prob. *Jarque-Bera* sebesar  $0.7019 > \alpha 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi normal. Selain itu nilai prob. *chi square* sebesar  $0.1683 > \alpha 0.05$  hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dimana tidak terdapat heterogenitas dalam model tersebut.

Nilai *Adj R-squared* pada hasil diatas mengindikasikan bahwa variabel *borrower* dapat menjelaskan variabel inklusi keuangan sebesar 62.01%. Dilihat dari nilai prob. t-stat  $0.0000 < \alpha 0.01$  maka dapat dikatakan bahwa variabel *borrower* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. dari nilai koefisien didapatkan hasil apabila peminjam/*borrower* pada *fintech lending* bertumbuh sebanyak 1% maka akan meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia sebesar 1.909%.

Hal diatas menjadi menarik dikarenakan peningkatan pada lembaga *fintech* dalam hal ini *fintech lending* telah mampu memberikan kontribusi yang cukup baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *fintech lending* membantu inklusi keuangan untuk Indonesia dengan berpotensi memberikan akses kredit tambahan kepada masyarakat unbanked (PwC-Indonesia, 2019:22). Selain itu

penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari & Dwilita (2018), DBS Bank (2016), dan Sidik, Achsani, & Pasaribu (2018) menyatakan bahwa *fintech* memiliki pengaruh dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Dengan demikian hipotesis diterima bahwa terdapat pengaruh antara *borrower* terhadap inklusi keuangan di Indonesia dengan kontribusi peningkatan 1.909% pada inklusi keuangan di Indonesia setiap terjadi kenaikan 1% pada jumlah *borrower*.

Dampak lain dari berkembang pesatnya *financial technology* adalah mendorong efisiensi sistem keuangan, membuka peluang besar bagi rumah tangga, konsumen dan kalangan dunia usaha termasuk UMKM untuk mengakses layanan jasa keuangan (Fitriana, 2018; Nizar, 2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial technology* memiliki peran kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dengan adanya *financial technology*, masyarakat yang dulunya tidak memiliki akun-akun perbankan formal kini telah memiliki akun-akun di berbagai layanan keuangan yang berbasis teknologi. Hal ini dikarenakan proses yang lebih cepat, mudah dan nyaman. Selain itu juga,



banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkan *fintech* pendanaan atau disebut *fintech lending* untuk mendapatkan kredit mikro dengan cara yang lebih muda, lebih ringan dan tanpa jaminan. Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa variabel *borrower* dapat menjelaskan variabel inklusi keuangan sebesar 62.01%. Dari hasil analisis regresi ditemukan bahwa jumlah *borrower*/peminjam pada perusahaan *fintech lending* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inklusi keuangan di Indonesia. Terlihat dari nilai prob. t-stat sebesar  $0.0001 < \alpha 0.01$ . Dari nilai koefisien yang dihasilkan maka dapat dikatakan setiap kenaikan jumlah peminjam pada perusahaan *fintech lending* sebesar 1% akan meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia sebesar 1.909%.

Hal ini dapat dijadikan arah kebijakan baru tidak hanya bagi pemerintah tetapi juga dapat dijadikan acuan bagi masyarakat. Bahwa inklusi keuangan dapat dibantu peningkatannya dengan keaktifan masyarakat dalam mengakses lembaga-lembaga keuangan berbasis teknologi. Pemerintah juga dapat lebih gencar untuk melakukan peningkatan-peningkatan kualitas layanan *fintech* agar masyarakat tetap merasa mudah untuk menjangkau akses pada lembaga keuangan.

### **Saran**

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat lebih mengeksplorasi penelitian

mengenai *fintech* di Indonesia mengingat di era revolusi industry 4.0 sekarang ini. Kemajuan *fintech* juga harus semakin diperhatikan. Dengan implikasi yang diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Bagi pemerintah, dapat kiranya mendukung keberadaan *fintech* dari sisi kebijakan dalam aturan-aturan resmi dan juga dari sisi kemudahan dalam penggunaan *fintech* tersebut. Daik dukungan teknologi maupun juga dukungan materi berupa dana pengembangan perusahaan startup *fintech*.

Bagi peminjam, diharapkan dengan pesatnya pertumbuhan peminjam pada sektor *fintech lending* juga menjadi penarik bagi masyarakat lain untuk megakses berbagai fitur layanan keuangan. Demi meningkatkan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Dan bagi perusahaan *fintech* diharapkan dapat lebih meningkatkan muut, kinerja dan pelayanannya terhadap masyarakat. Serta mengikuti trend dan tuntutan kemajuan jaman. Agar masyarakat era instan seperti saat ini tetap setia dalam menggunakan *fintech* dengan ikon yang selalu mudah, murah, aman, dan nyaman.

### **Implikasi dan Keterbatasan**

Secara langsung, penelitian ini akan berdampak pada penambahan referensi baru untuk mendukung gerakan dukungan *startup fintech* di masa yang akan datang. Secara tidak langsung, diharapkan dengan

bertumbuhnya sektor *fintech* dan meningkatnya inklusi keuangan maka akan dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan pemerataan pendapatan, menghapus gap daerah dengan kesenjangan yang tinggi, memperkaya literasi keuangan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penelitian ini terbatas pada kontribusi dan besarnya pengaruh *fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, L., & Handayani, T. (2019). Strengthening Financial Tehcnology Regulation to Empowerment Financial Inclusive. *Diponegoro Law Review*, 4(2), 274–290.
- Annur, C. M. (2019). Darmin Sebut Fintech Ampuh Dorong Inklusi Keuangan Dibandingkan Bank. Retrieved October 10, 2019, from katadata.co.id website:  
<https://katadata.co.id/berita/2019/09/04/darmin-sebut-fintech-ampuh-dorong-inklusi-keuangan-dibandingkan-bank>
- BI. (2019). Program Keuangan Inklusif. Retrieved October 14, 2019, from Bank Indonesia website:  
<https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusi/program/Contents/default.aspx>
- DBS Bank. (2016). Digital Banking: New Avatar – Banks Watch Out for Banks. Retrieved October 14, 2019, from SME Finance Forum website:  
<https://www.smefinanceforum.org/post/digital-banking-new-avatar---banks-watch-out-for-banks>
- DBS Bank. (2016). Meningkatkan Finansial Inklusi Melalui Digitalisasi Perbankan. Retrieved October 10, 2019, from [dbs.com](https://www.dbs.com) website:  
[https://www.dbs.com/spark/index/id\\_id/dbs-yes-asset/files/\(Riset 3\) Meningkatkan Finansial Inklusi Melalui Digitalisasi Perbankan.pdf](https://www.dbs.com/spark/index/id_id/dbs-yes-asset/files/(Riset%203)Meningkatkan%20Finansial%20Inklusi%20Melalui%20Digitalisasi%20Perbankan.pdf)
- Fahlefi, R. (2018). Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech di Sektor Filantropi. *Batusangkar International Conference III*, 205–212. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
- Fauzan, N. I., & Ahmad. (2019). Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM. *Jurnal BJB University*, 5(5), 1–14.
- Fitriana, R. (2018). The Transformative Power of Fintech. *ACCESS'18 Accounting Competition & Strategic Seminar*, 46–55. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fitriani, H. (2018). Kontribusi Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada Pertanian. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1–26.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2008). *Basic of Econometrics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Education.
- Herdiana, D. (2014). *Digital Financial Services (Layanan Keuangan Digital): Peluang dan Kemungkinan Penerapannya di Program KOTAKU*. Retrieved from [kotaku.pu.go.id](http://kotaku.pu.go.id)
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). ( PENDEKATAN KEUANGAN SYARIAH ). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Nisa, C., Trirahayu, D., & Sinuraya, M. (2018). Implementasi Metode Pengukuran Indeks Keuangan Inklusif Pada Sepuluh Bank Terbesar di Indonesia. *JURNAL INSPIRASI BISNIS & MANAJEMEN P*, 2(2), 141–152. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>

- Nizar, M. A. (2017). *Teknologi Keuangan (Fintech) : Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Retrieved from [www.fiskal.kemenkeu.go.id](http://www.fiskal.kemenkeu.go.id)
- PwC-Indonesia. (2019). *Indonesia 's Fintech Lending : Driving Economic Growth Through Financial Inclusion*. Retrieved from [www.pwc.com/id/fintech-lending](http://www.pwc.com/id/fintech-lending)
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (FINTECH) di Sumatera Utara Dilihat dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kemiskinan. *KAJIAN AKUNTANSI*, 19(1), 9–18. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Shofawati, A. (2019). The Role of Digital Finance to Strengthen Financial Inclusion and the Growth of SME in Indonesia. *The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP)*, 389–407. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4218>
- Sidik, Z. N., Achsani, N. A., & Pasaribu, S. H. (2018). Financial Inclusion and Demand for Money: a Dynamic Panel Data Approach. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 137–148. <https://doi.org/10.15408/sjie.v7i2.6838>
- Wareza, M. (2019). Penduduk RI Banyak Tak Kenal Produk Keuangan, Ini Penyebabnya. Retrieved October 14, 2019, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190727131406-17-88033/penduduk-ri-banyak-tak-kenal-produk-keuangan-ini-penyebabnya>